

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari tahun tahun ke tahun perilaku agresi semakin meningkat. Perilaku agresi tidak hanya dilakukan oleh remaja, tetapi juga orangtua, sampai anak-anak., baik secara kelompok maupun individual. Perilaku agresi menjadi fenomena yang belum terselesaikan sampai saat ini. Fenomena perilaku agresi ini juga dilakukan oleh anggota perkumpulan bela diri Persaudaraan Setia Hati Terate. Sebagai salah satu perkumpulan bela diri, secara umum bertujuan memberikan keterampilan-ketrampilan yang dipergunakan untuk pembelaan diri dari perbuatan orang lain yang mencelakai. Akan tetapi pada kenyataannya, ilmu bela diri yang dimiliki oleh individu dipergunakan bukan untuk perlindungan diri, melainkan melakukan tindakan agresi.

Perilaku agresi berujung pada kekerasan yang dilakukan Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya bentrok dengan Setia Hati Tunas Muda Winongo saja, tetapi dengan perguruan pencak silat lainnya juga demikian seperti yang dilansir oleh Detiknews.com (2001) terjadi bentrok antara Perguruan Pencak Silat Kera Sakti dengan PSHT di Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang pada tanggal 12 November 2001 kejadian ini melibatkan ratusan orang dan terdapat 6 korban luka parah dari pihak Kera Sakti. Perselisihan tersebut diakhiri dengan tanda tangan MoU kesepakatan damai oleh semua perguruan, yang dilakukan oleh jajaran Muspida dan semua ketua perguruan.

Peristiwa agresi yang dilakukan PSHT selain di Jombang, PSHT juga melakukan agresi di Bojonegoro dengan Perguruan Kera Sakti. Konflik antar anggota perguruan silat ini dipicu dengan perkataan saling ejek pada Senin (18/2/2008). Detiksurabaya.com (19/2/2008) melansir sehari setelah rumah anggota perguruan silat kera sakti (KS) dirusak oleh Persaudaraan setia hati terate (PSHT), giliran seorang murid perguruan silat Pagar Nusa (PN) yang dikeroyok.

Perilaku agresi yang dilakukan Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya menyerang perguruan silat lain, tetapi juga menyerang warga masyarakat sekitar. Seperti yang diberitakan di detiksurabaya.com (20/12/2009), yang melaporkan ratusan anggota Perguruan Pencak Silat terlibat tawuran dengan warga di Kelurahan Candi, Kecamatan Kota Jombang, Kabupaten Jombang. Tawuran dipicu oleh anggota pencak silat, yang menganiaya seorang warga.

Beberapa peristiwa yang dilakukan oleh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate tersebut menunjukkan bahwa tingkat agresi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate tinggi. Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa agresi sebagai suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan adanya perilaku tersebut. Perilaku agresi memberikan dampak secara fisik bagi korban agresi, harta, bahkan juga nyawa.

Riauskina, dkk (2005) menyatakan dalam penelitiannya bahwa salah satu dampak dari *kekerasan* yang paling jelas terlihat adalah kesehatan fisik. Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Dari penelitian yang dilakukan Riauskina dkk., ketika mengalami kekerasan, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut,

malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang emosi-emosi ini dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga. Mengingat dampak yang diakibatkan perilaku agresi tersebut, maka permasalahan perilaku agresi dianggap penting.

Berkaitan dengan akibat dari perilaku agresi, ada tiga jenis perilaku agresi yaitu perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara pasif atau aktif, secara langsung atau tidak langsung. Perilaku agresif fisik aktif secara langsung, misal : menusuk, menembak, memukul orang lain. Perilaku agresif fisik aktif secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain. Perilaku agresif fisik pasif secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan untuk orang lain. Perilaku agresif fisik pasif secara tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu. Perilaku agresif verbal aktif secara langsung, misalnya memaki-maki orang lain.

Individu melakukan agresi dipengaruhi oleh banyak faktor. Perilaku agresi menurut Hadjam (dalam Haryono, 2010) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian dan fisiologi, serta faktor eksternal faktor lingkungan dalam lingkungan kelompok dan lingkungan keluarga. Faktor eksternal dalam lingkungan kelompok mempunyai peran besar dalam perilaku agresi yang dilakukan oleh individu. Faktor lingkungan yang membuat individu sering berada dalam kelompoknya. Agar individu dapat melakukan penyesuaian diri dengan kelompoknya, sehingga individu melakukan konformitas.

Konformitas menurut Kiesler dan Kiesler (dalam Rahmat, 2000) merupakan perubahan perilaku atau keyakinan kearah kelompok sebagai akibat tekanan dan

tuntutan yang hanya dibayangkan saja. Dari pendapat tersebut memperlihatkan bahwa penyesuaian diri dan tingkah laku berasal dari dalam diri individu dan agar dapat diterima oleh kelompoknya. Dijelaskan oleh Ratna (2008) bahwa penyesuaian diri dapat bersifat positif ataupun negatif bergantung pada kelompok yang melingkupinya. Jika positif maka akan membangun citra kelompok tersebut, akan tetapi jika mengarah pada hal negatif akan membuat kerusakan, merugikan orang banyak dan memperburuk citra kelompok tersebut. Agar dapat diterima dalam kelompok,, individu akan melakukan berbagai cara untuk dapat diterima dalam kelompok tersebut. Salah satu caranya yaitu individu akan mematuhi perintah pimpinan kelompok atau aturan yang digunakan dalam kelompok. Meskipun perintah pimpinan dan aturan kelompok tidak sesuai dengan hatinya, individu tersebut akan tetap melakukannya, termasuk dalam melakukan perilaku agresi.

Menurut Waller (dalam Dambrun dan Elise, 2010) individu mau mematuhi perintah dari orang lain yang relatif berkuasa untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa sakit pada orang lain atau membahayakan jiwa orang lain agar dapat diterima di lingkungan tersebut. Efek dari menuruti perintah yang dapat membahayakan orang lain tersebut dapat berupa tindakan radikal seperti, agresi, tindakan bom bunuh diri, tindak kriminal, pembunuhan orang atau suku lain yang semuanya bersumber pada kepatuhan seorang individu. Perilaku mau mematuhi perintah dari orang lain dan membahayakan orang lain tersebut disebut *Obedience*.

Yukl dan Falbe (dalam Baron dan Byrne, 2003) menjelaskan bahwa *obedience* merupakan hasil tingkah laku seseorang yang berasal dari permintaan orang lain. Biasanya individu melakukan perintah orang yang memiliki posisi berkuasa, karena orang-orang yang memiliki kekuasaan dapat menggunakan

pengaruhnya melalui suatu norma atau aturan tertentu yang cenderung mengikat anggotanya. Banyaknya anggota yang setuju dan mau melakukan perintah pimpinan dapat terjadi dalam konformitas, dimana seseorang akan melakukan perilaku yang sama dengan kebanyakan anggota dalam suatu kelompoknya agar dapat diterima dalam kelompok tersebut.

Atas dasar penjelasan tersebut, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Apakah ada hubungan antara konformitas dan obedience dengan perilaku agresi pada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan konformitas Dan Obedience Dengan Agresivitas Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui hubungan antara konformitas dan *obedience* dengan perilaku agresi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.
2. Mengetahui hubungan antara konformitas dengan *obedience* anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.
3. Mengetahui hubungan antara *obedience* dengan perilaku agresi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.
4. Mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.
5. Mengetahui tingkat konformitas anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.
6. Mengetahui tingkat obedience anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

7. Mengetahui tingkat perilaku agresi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.
8. Mengetahui besarnya sumbangan efektif konformitas dan *obedience* terhadap perilaku agresi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pemberian saran antara lain bagi :

1. Pimpinan Pusat, rayon, cabang, dan ranting Persaudaraan Setia Hati Terate. Diharapkan agar dapat dijadikan referensi membina, memberi wasiat, dan mengarahkan para siswa maupun warga/anggota PSHT.
2. Para pelatih pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Diharapkan dapat untuk memahami sumber-sumber perilaku agresi yang dilakukan para siswanya.
3. Anggota/warga Persaudaraan Setia Hati Terate. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan dalam mengendalikan perilaku agresi yang membuat nama jelek perguruan.
4. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan mengadakan penelitian selanjutnya yang relevan, khususnya di bidang psikologi sosial.